

## MASYARAKAT KASEPUHAN CISITU: STUDI EKSPLOKORASI

**Yuzar Purnama**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat  
Jalan Cinambo No. 136 Ujung Berung Bandung 42094  
yuzarpurnama@gmail.com

### **Abstrak**

*Kasepuhan Cisitu termasuk kedalam wilayah administrasi Desa Kujangsari, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Nama "cisitu" diambil dari situ (danau) yang merupakan icon daerah tersebut. Kasepuhan Cisitu termasuk kedalam kelompok Kasepuhan di Banten Selatan. Abah Ohri yang nama lengkapnya H. Muhammad Dohri adalah pemimpin adat di Kasepuhan Cisitu sejak tahun 1988. Kasepuhan Cisitu memiliki cabang di berbagai daerah yang disebut randayan. Randayan adalah masyarakat yang adat istiadatnya menginduk ke Kasepuhan Cisitu jumlahnya mencapai ratusan di antaranya di Bandung dan Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif adapun metode kajiannya adalah deskriptif analitik. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa masyarakat Kasepuhan Cisitu merupakan keturunan eyang Cucuk Guru yang masih mempertahankan adat istiadat leluhurnya secara turun temurun mulai dari kepatuhan kepada ketua adat, cara bertani, upacara pertanian, dan tabu.*

**Kata kunci:** masyarakat, Kasepuhan Cisitu, studi eksplorasi.

## **COMMUNITY KASEPUHAN CISITU; STUDY EXPLORATION**

### **Abstract**

*Kasepuhan Cisitu included into the administration area Kujangsari Village, Cibeber District, Lebak, Banten Province. The name "Cisitu" is taken from it (lake) which is an icon of the area. Kasepuhan Cisitu include both Kasepuhan in South Banten. Abah Ohri whose full name is H. Muhammad Dohri indigenous leaders in Kasepuhan Cisitu since 1988. Kasepuhan Cisitu have branches in various regions called Randayan. Randayan are a society to have its customs Kasepuhan Cisitu amounted to hundreds of them in Bandung and Bogor. The method used is qualitative method as for the method of study is descriptive and analytical. This study suggests that people are descendants grandparent Kasepuhan Cisitu Cucuk Teachers who still maintain their ancestral traditions for generations ranging from obedience to the head of customs, the way of farming, agricultural rites, and taboo.*

**Keywords:** community, Kasepuhan Cisitu, exploratory study.

## **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk baik suku, agama, dan adat istiadat. Koentjaraningrat (1993) menjelaskan bahwa adat atau istiadat adalah wujud ideal suatu kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat dibagi secara khusus kedalam 4 tingkat: tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.

Sebagian dari masyarakat Indonesia masih ada yang berpegang teguh kepada warisan leluhur nenek moyangnya. Mereka dalam kehidupan sehari-harinya masih memegang pedoman hidup leluhur

---

Naskah Masuk : 21-11-2016

Revisi 1 : 27-11-2016

Revisi 2 : 6-12-2016

Revisi Akhir : 9-12-2016

yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat demikian dinamakan masyarakat adat yang terdiri atas kampung adat dan *kasepuhan-kasepuhan*. *Kasepuhan* identik dengan *kaolotan*, *kasepuhan* berasal dari kata dasar “*sepuh/sesepuh*” artinya tua, sedangkan *kaolotan* berasal dari kata dasar “*olot*” artinya pun tua. Jadi *kasepuhan* artinya orang yang dituakan; orang yang sangat dihormati karena memiliki sesuatu; orang yang dipercaya memiliki kelebihan misalnya bisa berkomunikasi dengan leluhur atau dianggap sebagai keturunan dan penerus leluhur.

Ciri masyarakat adat selain memegang teguh warisan leluhur juga ada pemimpin adat dan bangunan adat yang menjadi pusat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan adat. Perbedaan kampung adat dengan *kasepuhan* terlihat secara kasat mata dari bentuk dan bangunan rumah antara warga dengan ketua adatnya. Pada kampung adat bangunan antara ketua adat dengan warganya sama, baik bentuk dengan bahannya, misalnya bentuk bangunan panggung yang terbuat dari kayu dan bambu, atapnya dari kiray, ijuk, atau dari daun kelapa. Sedangkan, *Kasepuhan* bentuk bangunan rumah antara ketua adat dengan warga sangat berbeda. Bangunan rumah ketua adat masih tradisional seperti bentuk bangunan di kampung adat, sementara bentuk bangunan warganya bebas. Bentuk bangunannya berbeda dengan bentuk bangunan ketua adat, misalnya bentuk bangunan warganya sama dengan bentuk bangunan warga pada umumnya, seperti lantai dan dinding yang ditembok, menggunakan keramik, atapnya dari genteng, seng, dan beton. Ciri bangunan adat atau rumah adat orang Sunda biasanya *hateup* atau gentingnya memakai ijuk (*injuk*), dindingnya terbuat dari *bilik* (anyaman bambu), dan *amparan* (alas) menggunakan *awi* (bambu) yang disebut *palupuh*.

Di Provinsi Jawa Barat terdapat beberapa kampung adat seperti Kampung Kuta di Kabupatten Ciamis, Kampung Dukuh dan Kampung Pulo di Kabupaten Garut, Kampung Keputihan di Kabupaten Cirebon, Kampung Urug di Kabupaten Bogor, Kampung Mahmud di Kabupaten Bandung, dan sebagainya. *Kasepuhan* yang terdapat di Provinsi Jawa Barat di antaranya adalah masyarakat Cikondang (*anom* Cikondang) yang berada di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, *Kasepuhan* Sirna Resmi, *Kasepuhan* Cipta Gelar, dan *Kasepuhan* Cipta Mulya yang terdapat di Kabupaten Sukabumi. Sementara itu, di Provinsi Banten terdapat Kampung Adat Baduy dan beberapa *kasepuhan* seperti *Kasepuhan* Cisitu, *Kasepuhan* Cisungsang, *Kasepuhan* Cicarucub, *Kasepuhan* Ciherang, *Kasepuhan* Cikitok, *Kasepuhan* Bayah, *Kasepuhan* Citorek, *Kasepuhan* Guradog, *Kasepuhan* Cibedug, *Kasepuhan* Karang, dan *Kasepuhan* Lebaklarang.

*Kasepuhan* Cisitu berada di wilayah administrasi Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Kasepuhan* ini letaknya tidak jauh dengan *kasepuhan* lain yang berada di Kecamatan Cibeber, seperti *Kasepuhan* Cisungsang dan *Kasepuhan* Cicarucub. Kemungkinan *kasepuhan-kasepuhan* ini merupakan pengembangan dari *kasepuhan* lainnya, namun untuk membuktikan hal ini diperlukan pengamatan yang arif dan bijak. Karena biasanya hampir semua komunitas kalau ditanya siapa yang paling dahulu, semua akan mengaku paling dulu dan paling awal. Begitu halnya dengan *kasepuhan-kasepuhan* yang berada di Kabupaten Lebak ini, *Kasepuhan* Cisitu mengaku bahwa *Kasepuhannya* lebih awal dibandingkan dengan *Kasepuhan* Cisungsang, sebaliknya *Kasepuhan* Cisungsang mengaku lebih tua dari *Kasepuhan* Cisitu. Menurut penuturan informan kedua *kasepuhan* ini yakni *Kasepuhan* Cisitu dan *Kasepuhan* Cisungsang berasal dari satu keturunan yaitu dari Uyut Cucuk. Namun demikian untuk menelusuri *kasepuhan* mana yang lebih tua dan awal, tidak terlalu mendasar untuk diketahui dalam penelitian ini, karena untuk mengetahui lebih akurat penentuan waktu berdirinya sebuah komunitas di suatu tempat, harus melibatkan ahli-ahli sejarah. Penelitian ini mengambil objek

*Kasepuhan* Cisitu karena data tertulis *kasepuhan* ini dapat dikatakan belum ada atau belum pernah ada yang meneliti, sedangkan Kasepuhan Cisungsang sudah banyak yang melakukan penelitian.

Kehidupan masyarakat *kasepuhan* kental sekali dengan adat istiadat leluhur yang secara berkesinambungan terus menerus mereka lakukan dari generasi ke generasi. Masyarakat *kasepuhan* menganggap ketua adat sebagai penerus leluhur, oleh karena itu mereka akan selalu memegang teguh adat istiadat yang diajarkan oleh ketua adat. Mereka taat dan menghormati ketua adatnya. Seluruh kegiatan hidup yang bertalian dengan adat istiadat seperti kepercayaan, pertanian, upacara, dan lain-lain tidak dapat dilepaskan dari campur tangan ketua adat. Ketua adat menjadi tempat bertanya segala hal; ketua adat menjadi tempat meminta nasihat; ketua adat dapat menentukan hari dan buruk untuk melakukan sebuah hajatan seperti pernikahan, membangun rumah, khitanan, dan sebagainya; ketua adat akan memimpin setiap upacara adat yang terdapat di wilayahnya, begitu pula saat melakukan pertanian. Awal melakukan kegiatan pertanian di lingkungan *Kasepuhan* Cisitu dan *randayan* nya di mulai oleh ketua adat. Setelah selesai ketua adat melakukan awal kegiatan pertanian, maka warga dan *randayan* mengikutinya. Tata cara seperti itu merupakan kebiasaan yang harus diikuti oleh warga dan *randayannya*.

Melihat anasir di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat *Kasepuhan* Cisitu yang berada di Kabupaten Lebak Banten. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan masyarakat *Kasepuhan* Cisitu. Dikarenakan masih sedikit dan sangat kurang bahkan mungkin saja belum ada media yang menulis tentang Masyarakat *Kasepuhan* Cisitu maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian eksplorasi atau penelitian pendahuluan. Wardi Bachtiar mengatakan bahwa penelitian eksplorasi disebut juga sebagai penelitian pendahuluan, karena penelitian ini belum menghimpun data yang lengkap dan dilakukan mendahului penelitian yang bertujuan menghimpun data yang lengkap (1997:14-15). Objek yang dikaji dalam penelitian ini tidak terlalu dalam. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah profil masyarakat *Kasepuhan* Cisitu, pertanian di *Kasepuhan* Cisitu, upacara-upacara seputar pertanian, dan tabu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan masyarakat *Kasepuhan* Cisitu Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Bogdan (1972:5) mendefinikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong mengatakan, "Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (1989:9). Hidayah menjelaskan, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persoalan sosial atau budaya manusia berdasarkan pada suatu pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dibangun dengan susunan kata-kata, menyajikan pandangan detail dari informan dan dilaksanakan di lingkungan alamiah (2006).

Langkah-langkah dalam penelitian ini diawali dengan studi pustaka, dilanjutkan pengambilan data lapangan dengan pengamatan secara langsung dilengkapi dengan data wawancara, klasifikasi data lapangan, analisis, dan penyajian laporan penelitian.

Masyarakat merupakan kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil (Astrid dalam Rosyadi, 2005:15). Ciri-ciri sebuah masyarakat adanya sejumlah orang yang tinggal dalam suatu daerah tertentu (ikatan geografis), mengadakan atau mempunyai hubungan yang tetap/teratur satu sama lain, memiliki kepentingan bersama, tujuan bersama dan bekerja sama, perasaan solidaritas, perasaan membagi bersama, sadar akan interdependensi satu sama lain, dan kebudayaan yang sama (Anderson dan Parker dalam Rosyadi, 2005:15).

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang hidup dalam persekutuan-persekutuan yang dilandasi ikatan seraya menghormati asal usul leluhur secara turun temurun di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri. Mereka mengatur interaksi antar mereka sendiri dan dengan alam (Rosyadi, 2005:18). Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999, dijelaskan bahwa lembaga adat adalah sebuah organisasi kemasyarakatan, baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan didalam wilayah hukum adat tersebut serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

## II. PROFIL MASYARAKAT *KASEPUHAN* CISITU

### A. *Kasepuhan* Cisitu

*Kasepuhan* Cisitu terdapat di Kampung Cisitu Desa Situmulya Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten. Ketua adat atau sesepuh di *Kasepuhan* Cisitu adalah Abah Ohri. Wilayah *Kasepuhan* Cisitu meliputi dua desa yaitu Desa Kujangsari dan Desa Situmulya.<sup>1</sup>

Menurut Abah Ohri, ketua adat *Kasepuhan* Cisitu, cukup banyak kampung atau masyarakat yang menginduk ke *Kasepuhan* Cisitu. Kampung atau masyarakat yang menginduk ini dinamakan *randayan*. Jumlah *randayan* *Kasepuhan* Cisitu mencapai ratusan yang tersebar di beberapa kota seperti Bandung, Bogor, Sukabumi, dan Provinsi Lampung. *Randayan* ini terbentuk dari orang-orang yang ingin mengikuti atau menjalankan adat istiadat yang biasa dilakukan masyarakat *Kasepuhan* Cisitu, ke tempat lain. Penyebaran *randayan* ada yang berasal dari masyarakat *Kasepuhan* Cisitu yang harus berpindah ke daerah lain karena pekerjaan atau pernikahan, kemudian di tempat yang baru menjalankan adat istiadat *Kasepuhan* Cisitu; ada pula masyarakat dari luar yang biasa ikut serta dalam kegiatan di *Kasepuhan* Cisitu kemudian di tempat tinggalnya menjalankan kebiasaan atau adat istiadat *Kasepuhan* Cisitu; ada pula orang yang biasa meminta nasihat, meminta doa, meminta restu bahkan berobat ke *Kasepuhan* Cisitu kemudian di tempat tinggalnya menjalankan adat istiadat *Kasepuhan* Cisitu.

---

<sup>1</sup> Desa Kujangsari terdiri atas 7 kampung, yaitu: Kampung Cisitu, Kampung Sampang, Kampung Tenjo Laut, Kampung Nangka, Kampung Kembang, Kampung Pasir Randu, dan Kampung Citambleg. Wilayah Desa Situmulya terdiri atas 11 Kampung, yaitu: Kampung Sukatani 1, Kampung Sukatani 2, Kampung Cibirus, Kampung Bojonglaya, Kampung Lebak Randu, Kampung Ciater, Kampung Pasir Kadu Tengah, Kampung Pasir Kadu Kidul, Kampung Tapos, Kampung Tapos Luhur, dan Kampung Tapos Girang.

Jumlah penduduk *Kasepuhan Cisitu* kurang lebih 7.000 jiwa yang terdiri atas penduduk Desa Kujangsari 700 Kepala Keluarga (KK) dan penduduk Desa Situmulya 800 Kepala Keluarga (KK). Dengan jumlah tersebut, mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan penambang emas. Selain penduduk asli, penduduk *Kasepuhan* pun bertambah dengan datangnya warga pendatang yang menetap di wilayah *Kasepuhan Cisitu*. Pendatang ini berasal dari luar yang mencari peruntungan nasib di *Kasepuhan Cisitu* sebagai penambang emas dan sebagai tukang bangunan. Sebagian ada yang menetap di *Kasepuhan Cisitu* karena terikat pertalian pernikahan baik itu terikat karena menikah dengan perempuan yang berasal dari *Kasepuhan Cisitu* atau sebaliknya karena menikah dengan laki-laki yang berasal dari *Kasepuhan Cisitu*, kemudian menetap di *Kasepuhan Cisitu*. Mereka yang menetap di *Kasepuhan Cisitu* akan mengikuti adat istiadat *Kasepuhan Cisitu*.

### **Desa Kujang Sari**

Desa Kujang Sari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten, berbatasan dengan wilayah di sekitarnya: sebelah Utara berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Halimun; sebelah Selatan berbatasan dengan *Kasepuhan Cisungsang*; sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Citorek Kidul; dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Situmulya. Luas tanah di Desa Kujang Sari mencapai 165 hektar/m<sup>2</sup> yang digunakan untuk: pemukiman 62,5 hektar, sawah 141,5 hektar, kebun 8,5 hektar, kuburan 0,5 hektar, halaman 0,5 hektar, perkantoran 1,5 hektar, dan prasarana umum 4,55 hektar.

Jarak tempuh dari Desa Kujang Sari ke ibu kota Kecamatan Cibeber mencapai 24,5 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua selama 1,5 jam sedangkan dengan berjalan kaki bisa ditempuh selama 6 jam. Jarak dari Desa Kujang Sari ke ibu kota Kabupaten Lebak mencapai 180,5 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua selama 6 jam. Jarak tempuh dari Desa Kujang Sari menuju ke ibu kota Propinsi Banten mencapai 182 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua selama 6 jam.

Jumlah penduduk Desa Kujang Sari mencapai 1.941 jiwa yang terdiri atas 1.006 laki-laki dan 935 perempuan. Kepadatan penduduk di Desa Kujang Sari mencapai 50 orang perkilometer. Jumlah anak yang cacat fisik mencapai 8 jiwa yang terdiri atas tuna rungu 4 jiwa, lumpuh 1 orang, sumbing 1 orang, tuna wicara 1 orang, dan idiot 1 orang. Penduduk yang mengalami cacat fisik tersebut ada kemungkinan berkaitan dengan profesi baru masyarakat setempat sebagai penambang dan pengolah emas. Zat yang digunakan dalam proses pembuatan emas yaitu menggunakan merkuri. Menurut beberapa pakar kesehatan, salah satu dampak dari polusi merkuri bagi manusia di antaranya akan menimbulkan cacat fisik kepada anak dan keturunan yang orang tuanya tidak sengaja mengkonsumsi zat merkuri tersebut.

Mata pencaharian yang terdapat di Desa Kujang Sari terdiri atas petani 243 orang, buruh tani 200 orang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) 5 orang. Jumlah angkatan kerja yang berusia di antara 18-56 tahun terdiri atas laki-laki 148 orang dan perempuan 215 orang, yang bekerja mencapai 40 orang laki-laki dan 50 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk yang berusia di antara 0-6 tahun terdiri atas 96 laki-laki dan 101 perempuan, kelompok usia 7-18 tahun terdiri atas 225 laki-laki dan 165 perempuan, sedangkan kelompok usia di atas 56 tahun terdiri atas 172 laki-laki dan 197 perempuan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kujang Sari yang pernah sekolah dan tidak pernah sekolah adalah sebagai berikut: tidak sekolah terdiri atas 148 laki-laki dan 213 perempuan, sedang sekolah

225 laki-laki dan 163 perempuan. Warga yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) 40 laki-laki dan 50 perempuan, tamat SD 302 laki-laki dan 294 perempuan, tamat SMP 27 laki-laki dan 5 perempuan, tamat SMA 4 laki-laki dan 2 perempuan, tamat D3 2 orang, dan tamat Sarjana (S1) 3 laki-laki dan 2 perempuan.

### **Desa Situmulya**

Desa Situmulya Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten berbatasan dengan wilayah di sekitarnya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cisungsang dan Gunung Wangun, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sinargalih, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kujang Sari. Desa Situmulya dibagi dalam kampung dan blok; pembagian kampung berkaitan dengan administrasi wilayah sedangkan blok lebih kepada lokasi atau tempat untuk mengidentifikasi letak pesawahan, letak kebun, dan hutan. Kampung yang merupakan wilayah Situmulya adalah Kampung Sukatani, Kampung Ciater, Kampung Pasir Kadu, Kampung tapos, dan Kampung Sukamaju. Adapun blok yang terdapat di Desa Situmulya yaitu blok Sukatani, blok Sukatani Timur, blok Batu Tumpeng, blok Ciseman, blok Pasirtugu, blok Rungu walang, blok Pasirkadu, dan blok Tapos. Pembagian blok ini merupakan dasar untuk kepemilikan tanah di desa Situmulya.

Luas tanah Desa Situmulya kurang lebih 2.639,69 hektar, dengan ketinggian permukaan tanah mencapai 1.500 mdl. Curah hujan yang terdapat di Desa Situmulya mencapai 3.375 mm dengan jumlah hujan pertahun mencapai 7 bulan, suhu rata-rata mencapai 25°C. Tanah seluas 2.639,69 hektar yang terdapat di Desa Situmulya diperuntukkan: tegal/ladang 34 hektar, tanah rawa 6 hektar, kebun 34 hektar, lapangan olah raga 1.800 meter persegi, pemakaman desa 1 hektar, daerah resapan air 1,5 hektar, hutan lindung, 1.121 hektar, hutan produksi 1.189 hektar, hutan konservasi 1.206 hektar, dan hutan rakyat 30 hektar.

Jarak tempuh dari Desa Situmulya ke ibu kota kecamatan kurang lebih 24 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua kurang lebih 1,5 jam dan dengan jalan kaki dapat ditempuh kurang lebih 4 jam. Jarak dari Desa Situmulya ke ibu kota propinsi kurang lebih 280 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua kurang lebih 8 jam. Sementara itu panjang aspal yang terdapat di Desa Situmulya kurang lebih 1 kilometer, jalan aspal yang rusak mencapai 2 kilometer, dan jalan tanah yang rusak mencapai 16,5 kilometer.

Jumlah penduduk di Desa Situmulya 2.557 orang yang terdiri atas: 1.265 orang laki-laki dan 1.292 orang perempuan. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Situmulya adalah sebagai berikut: petani berjumlah 760 orang, buruh tani berjumlah 108 orang, pedagang keliling berjumlah 5 orang, peternak berjumlah 2 orang, bidan swasta 1 orang. Angkatan kerja yang terdapat di Desa Situmulya adalah sebagai berikut: penduduk yang berusia 0-6 tahun berjumlah 111 orang laki-laki dan 113 orang perempuan; penduduk yang berusia 7-18 tahun yang masih sekolah berjumlah 236 orang laki-laki dan 219 perempuan, penduduk pada usia kerja 18-56 tahun berjumlah 785 orang laki-laki dan 868 orang perempuan, dan penduduk yang berusia diatas 56 tahun berjumlah 133 orang laki-laki dan 92 orang perempuan. Dengan demikian usia produktif di Desa Situmulya berjumlah 1.653 orang.

Jenjang pendidikan bagi warga di Desa Situmulya adalah sebagai berikut: penduduk yang tamat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 147 orang laki-laki dan 142 orang perempuan; penduduk yang tamat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 84 laki-laki dan 71 orang

perempuan; penduduk yang tamat pendidikan Sekolah menengah Atas (SMA) berjumlah 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan; penduduk yang tamat pendidikan Diploma 1 (D1) berjumlah 1 orang; penduduk yang tamat pendidikan Diploma 3 (D3) berjumlah 2 orang laki-laki dan seorang perempuan; dan penduduk yang tamat pendidikan Sarjana 1 (S1) berjumlah 6 orang. Selanjutnya anak yang usianya di antara 3-6 tahun yang belum masuk Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 67 orang laki-laki dan 76 orang perempuan; anak usia di antara 3-6 tahun yang masuk Taman Kanak-kanak atau Play Group berjumlah 64 orang laki-laki dan 6 orang perempuan; penduduk yang usianya antara 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 1 orang; penduduk usia di antara 7-18 yang sedang sekolah berjumlah 2326 orang laki-laki dan 219 perempuan; adapun penduduk yang berusia di antara 18-56 tahun yang tidak pernah mengenyam pendidikan (sekolah) berjumlah 680 orang laki-laki dan 688 orang perempuan.

## B. Nama Cisitu

*Kasepuhan* Cisitu yang berada di Kampung Cisitu terletak di sebuah lembah yang cukup dalam dan menajam, sehingga kendaraan baik roda dua dan empat yang menuju ke sana harus ekstra hati-hati dan waspada. Jalan yang menurun dan menukik disertai dengan permukaan jalan dari bebatuan bulat yang besar akan menyebabkan licin, apalagi bila turun hujan. Lokasi ini berada di antara Bayah (Kabupaten Lebak) dan Cisolok (Kabupaten Sukabumi). Dari arah Bayah lokasi berada di sebelah kiri sedangkan dari Cisolok berada di sebelah kanan. Sebelum masuk area *Kasepuhan* Cisitu terlebih dahulu harus melewati area wilayah *Kasepuhan* Cisungsang. Dari *Kasepuhan* Cisungsang menuju arah *Kasepuhan* Cisitu jalan terus menurun dan menukik.

Wilayah *Kasepuhan* Cisitu merupakan wilayah subur yang tidak akan kekurangan air, karena wilayah ini berada di dasar lembah. *Kasepuhan* Cisitu yang berada di wilayah Kampung Cisitu ini, sesuai dengan namanya yaitu Cisitu; dulunya merupakan area *situ* atau danau yang luasnya melebihi lapangan sepak bola, namun sekarang *situ* (danau) ini hanya tinggal sedikit yang luasnya kurang lebih lebar 10 meter dengan panjang 20 meter. Area tersebut dibatasi dengan pagar bambu; pembatasan ini adalah sebagai pengamanan agar *situ* (danau) tidak hilang. Penyusutan area *situ* disebabkan adanya upaya dari masyarakat untuk menjadikan area tersebut menjadi ruangan terbuka atau lapangan sebagian menjadi pemukiman.

Dulunya, ada rencana dari pemerintah Provinsi Banten bahwa pagar *situ* ini akan ditembok dan dibenahi, namun karena yang punya rencana yaitu Ratu Atut sedang menjalani hukuman, maka rencana itu tertunda dengan sendirinya. Pertimbangan Ratu Atut akan membenahi tempat tersebut, karena dulunya pernah digunakan sebagai tempat bersemedi Ir. Soekarno, presiden Republik Indonesia yang pertama. Masyarakat setempat mengharapkan ke depan rencana pembangunan untuk membenahi tempat bersejarah tersebut dapat direalisasikan.



Foto 1. Tinggalan Situ, kolam yang dipagar  
Sumber: Dokumentasi BPNB Jawa Barat Tahun 2014



Foto 2. Bungalow di padepokan Kasepuhan Cisitu  
Sumber: Dokumentasi BPNB Jawa Barat Tahun 2014



Foto 3. Tangga menuju padepokan Kasepuhan Cisitu  
Sumber: Dokumentasi BPNB Jawa Barat Tahun 2014

Selain Kampung Cisitu memiliki *situ* yang merupakan cikal bakal nama tempat ini, kini sebagian lahan *situ* dijadikan lapangan terbuka, tempat bermain anak-anak termasuk adanya lapangan sepak bola, sebagian lagi menjadi lahan perumahan penduduk setempat. Di sebelah Utara lapangan ada semacam padepokan; padepokan ini merupakan area rumah adat yang lazim didiami oleh *Olot* (tua) Kasepuhan Cisitu. Padepokan ini bentuk dan bangunannya cukup indah, karena mendapatkan bantuan dari Kementerian Pekerjaan Umum.

Kawasan padepokan terdiri atas *bumi olot*, mushola, ruangan pertemuan terbuka, rumah kecil semacam bungalow, dan sebaris *leuit*. *Bumi Olot* adalah tempat tinggal dan tempat kerja *Olot*, namun *Olot* Cisitu tidak tinggal di sana karena memiliki rumah sendiri. Musholla dilengkapi dengan *speaker* untuk mengumandangkan adzan, sebagai tanda datangnya salat wajib. Ruang terbuka digunakan untuk melakukan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan adat istiadat atau seputar permasalahan adat di lingkungan Kasepuhan Cisitu. Adapun bungalow yang merupakan bangunan rumah mini ini disediakan untuk menginap para tamu yang kemalaman.

### C. Kasepuhan Cisitu

Ketua adat Kasepuhan Cisitu adalah Abah Ohri merupakan keturunan *Uyut Cucuk*, keturunan ini secara adat memiliki kewenangan atau legalitas untuk memimpin urusan adat istiadat di wilayah kasepuhannya. Masyarakat yang menginduk ke Kasepuhan Cisitu dalam urusan adat istiadat harus meminta izin atau restu dari Abah Ohri. Abah Ohri nama lengkapnya adalah H. Muhammad Dohri, kelahiran tahun 1937. Abah Ohri mulai diangkat dan dilantik sebagai ketua adat Kasepuhan Cisitu pada tahun 1988. Pengangkatan Abah Ohri sebagai ketua adat Kasepuhan Cisitu bermula dari mendapatkan wangsit yang berasal dari leluhurnya yaitu dari *ramana* (ayahnya). Pengangkatan seorang ketua adat tidak sembarangan, ada beberapa syarat untuk menjadi ketua adat yaitu selain mendapatkan wangsit



(sesuatu yang gaib), syarat lainnya adalah keturunan, taat adat, anak laki-laki, dan mendapat dukungan dari para sesepuh.



Foto 4. Abah Ohri, baju hitam bersama putranya Yoyo  
Sumber: Dokumentasi BPNB Jawa Barat Tahun 2014

Dalam kesehariannya masyarakat Kasepuhan Cisitu mengenal aturan adat yaitu *tilu sapamali dua sakarupa nu hiji eta-eta keneh*. Kalau diartikan secara harfiah adalah tiga pantangan dua yang sama dan yang satu itu-itu juga. Pelaksanaannya dalam berbagai tata kehidupan selalu ada tiga faktor misalnya dalam hukum negara kita ada tiga hukum yaitu: hukum Adat, hukum Agama, dan hukum Negara

Menurut penuturan Abah Ohri (2014), ketiga hukum ini harus selalu harmonis, karena satu sama lain memiliki kepentingan yang sama, jika salah satu diabaikan maka akan terjadi ketidakseimbangan atau ketidakstabilan sebuah negara. Selama ketiganya harmonis maka sebuah negara akan sejahtera, rukun, dan damai. Kalau tidak harmonis di antara ketiganya, bahkan ketiganya tidak ada wibawa maka akan kacaulah sebuah negara, seperti dalam ungkapan: *dukun kurang pangaruh, pamarentah kurang komara, ulama kurang wibawa*. *Dukun kurang pangaruh* artinya adat istiadat hanya dijadikan kedok, dukun sebagai simbol hukum adat; *pamarentah kurang komara* artinya pemerintah kurang dihormati, pemerintah sebagai simbol hukum negara; dan *ulama kurang wibawa* artinya para ulama sebagai simbol hukum agama kurang berwibawa.

Sementara itu di dalam perilaku manusia juga ada tiga faktor yaitu: *tekad* (niat/itikad), *ucap* (perkataan), dan *lampah* (perilaku). Ketiganya akan berjalan saling menguatkan. Niat yang baik akan menghasilkan perkataan dan perilaku yang baik, begitu pun sebaliknya jika niatnya sudah buruk maka perkataan dan perilaku juga akan tidak baik. Dalam bidang pertanian meliputi tiga faktor yaitu *wareg* (kenyang/sejahtera), *waras* (sehat), dan *wacis* (pendidikan). Pertanian bagi masyarakat desa merupakan mata pencaharian utama, dengan demikian para petani atau orang tua berharap dengan bertani akan tercukupilah kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan keluarga terutama masa depan keturunan mereka.

Menurut abah Ohri, bentuk kemandirian masyarakat baik itu ditingkat bawah maupun ditingkat atas (nasional) ada tiga yaitu: swadaya, swasembada, dan swakarsa. Keadaan alam ada tiga yaitu: *alam ngaca*, *alam ngaco*, dan *alam ngaci*. *Alam ngaca* artinya kejadian alam dijadikan sebagai cermin; *alam ngaco* artinya keadaan perilaku masyarakat yang sudah kacau balau; dan *alam ngaci* artinya keadaan alam yang *sae* (baik). Keadaan masyarakat atau alam yang sudah kacau balau ungkapan dalam: *dukun kurang pangaruh* (dukun kurang dihormati), *paraji kurang sakti*, *pamarentah kurang komara* (pemerintah tidak disegani), *ulama kurang wibawa* (ulama tidak berwibawa), dan *rakyat euweuh kaera* (rakyat sudah tidak memiliki rasa malu).

Dalam hukum adat yang berlaku di Kasepuhan Cisitu ada yang disebut Lima N (maksudnya ujung kalimat berakhiran konsonan -n) sebagai *jimat paripih*, yaitu:

1. *Pangeran sembaheun* (Tuhan untuk disembah)
2. *Nabi tuladaneun* (Nabi menjadi suri teladan)
3. *Karuhun turuteun* (Leluhur untuk diikuti)
4. *Mahluk binaeun* (manusia untuk dididik dari SD-sampai universitas)
5. *Nagara olaheun* (Negara harus diurus/diolah)

Dalam berperilaku keseharian bermasyarakat di *Kasepuhan* Cisititu diatur dalam sebuah ungkapan leluhur yaitu: *mipit kudu amit*, *ngala kudu menta*, *nganggo kudu suci*, *dahar kudu halal*, *ngucap kudu bener*. *Mipit kudu amit* artinya kalau mau berbuat harus minta izin terlebih dahulu; *menta ngala kudu* artinya apabila akan mengambil sesuatu harus terlebih dahulu meminta kepada yang punyanya; *nganggo kudu suci* artinya menggunakan sesuatu seperti pakaian atau barang-barang harus bersih agar terhindar dari penyakit; *dahar kudu halal* artinya apabila makan hendaklah memakan makanan yang halal, baik barangnya maupun caranya; *ngucap kudu bener* artinya berkata harus selalu benar. Jadi manusia itu harus selalu jujur, benar, cakap, berwibawa, dan dapat dipercaya.

Dalam bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan agar terhindar dari gesekan-gesekan yang akan menimbulkan perselisihan dan perpecahan maka sebagaiantisipasi dijaga dengan aturan leluhur, yaitu: *samemeh ngampar kasur* (sebelum menggelar kasur), *kedah ngampar samak* (harus menggelar tikar), *samemeh ngoreksi batur* (sebelum mengoreksi orang lain), *koreksi heula diri sorangan* (koreksi dulu diri sendiri). Aturan leluhur di atas merupakan nasihat yang disusun dalam bentuk *sisindiran* (pantun; dalam bahasa Indonesia) yang maksudnya adalah sebelum mengkritik orang lain atau mengoreksi orang lain, sebaiknya koreksi terlebih dahulu diri sendiri. Jangan sampai orang lain disalahkan, namun dirinya sendiri banyak kesalahan. Selanjutnya ada ungkapan lain seperti: *napsu matak kaduhung* (nafsu berakibat penyesalan), *amarah matak hanjakal* (pemarah berakibat penyesalan), *awak anu kasiksa* (tubuh tersiksa), *badan matak katempuhan* (badan menjadi korban).

Masyarakat *Kasepuhan* Cisititu relatif lebih maju tingkat perekonomiannya dibandingkan dengan masyarakat *Kasepuhan* Cisungsang. Hal ini dilihat dari bentuk bangunan rumah permanen dengan gaya arsitektur sama dengan perkotaan, juga keberadaan kendaraan roda empat yang relatif masih bagus seperti avansa, xenia, dan fortuner. Padahal *Kasepuhan* Cisititu berada di pedalaman di kaki bukit dan

lembah gugusan Gunung Halimun. Tadinya menurut Kemensos, *Kasepuhan* Cisititu disebut sebagai komunitas adat terpencil. *Kasepuhan* Cisititu termasuk kategori miskin namun setelah menambang emas, kesejahteraan mereka semakin meningkat.

Peningkatan perekonomian masyarakat *Kasepuhan* Cisititu dimulai semenjak beralihnya pengelolaan tambang emas Cikotok dari sebuah perusahaan menjadi milik masyarakat adat Banten Kidul Cibeber. Mereka mulai mengelola tambang emas sejak tahun 2008, luas tambang emas mencapai 23 hektar bekas penambangan emas Cikotok. Semua ini berkaitan dengan



Foto 4. Bangunan rumah masyarakat *Kasepuhan* Cisititu  
Sumber: Dokumentasi BPNB Jawa Barat Tahun 2014

perjuangan panjang sesepuh *Kasepuhan* Cisitu untuk memperjuangkan hutan lindung Gunung Halimun menjadi milik masyarakat adat. Kawasan ini sebenarnya milik negara yang kemudian dikelola sebuah perusahaan tambang emas Cikotok, namun karena kawasan ini berdekatan dengan wilayah adat *kasepuhan-kasepuhan* Banten Kidul maka masyarakat adat merasa bahwa wilayah tersebut termasuk kawasan adat Banten Kidul yang harus mereka jaga, lestarikan, dan mengelolanya untuk kesejahteraan masyarakat adat Banten Kidul.

Perjuangan untuk membebaskan lahan adat dari pihak Perhutani dipimpin oleh salah seorang putra Abah Ohri, Pak Yoyo. Dengan alasan bahwa sudah lebih dari 268 tahun menjalankan adat di Cisitu Banten Kidul, namun ketika ada warga yang mengambil *suluh* (kayu bakar) ternyata dikejar-kejar oleh Polisi Perhutani. Pak Yoyo dan kawan-kawan mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK). Pemberkasan ini memakan waktu kurang lebih 5 tahun. Akhirnya keluarlah putusan MK nomor 135/PUU/X/2012 tanggal 16 Mei 2013 yang memenangkan gugatan pihak adat Banten Kidul, bahwa hutan lindung di kawasan Banten adalah milik adat. Oleh karena itu, tambang emas Cikotok termasuk milik adat. Sejak itulah pengelolaan tambang emas dikuasai oleh masyarakat adat.

Area wilayah yang menjadi milik masyarakat adat Banten Kidul ini jumlahnya mencapai 7.265 hektar yang terdiri atas 80% hutan (alam) dan 20% pemukiman penduduk termasuk wilayah *Kasepuhan* Cisitu. Hutan ini terdiri atas tiga bagian yaitu hutan *tutupan*, hutan *titipan*, dan hutan *bukaan*. Hutan *tutupan* adalah hutan yang harus tetap terjaga dan dilindungi, dalam artian hutan sebagai zona inti yang tidak bisa digunakan atau dimanfaatkan; hutan *titipan* adalah hutan yang harus tetap terpelihara dengan baik, hutan yang sebagian bisa digunakan dengan ketentuan yang ketat; sedangkan hutan *bukaan* adalah hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hutan ini harus tetap terjaga, terpelihara, dan dilindungi karena keberadaannya akan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam sebuah ungkapan setempat dikatakan bahwa *leuweung hejo masyarakat ngejo* (hutan lestari masyarakat sejahtera).

Menurut penuturan Abah Dohri bahwa *Kasepuhan* Cisitu merupakan bagian dari komunitas Masyarakat Adat Banten Kidul yang terdiri atas 15 *kasepuhan* yang dibagi kedalam lima kekuasaan yaitu:

1. *Gajah Buara* sebagai lembaga eksekutif (pemerintahan) yang meliputi *kasepuhan*: *Kasepuhan* Ciptagelar, *Kasepuhan* Ciptamulya, *Kasepuhan* Sirnaresmi, dan *Kasepuhan* Lebaklarang,
2. *Guru Cucuk* sebagai lembaga legislatif yang meliputi *kasepuhan*: *Kasepuhan* Cisitu dan *Kasepuhan* Cisungsang.
3. *Pancer Pangawinan* sebagai lembaga penghulu yang mengurus perkawinan, meliputi *kasepuhan*: *Kasepuhan* Cicarucub, *Kasepuhan* Cikotok, *Kasepuhan* Ciherang, *Kasepuhan* Citorek, dan *Kasepuhan* Guradog.
4. *Makuta Bangun Mandiri* sebagai lembaga yudikatif yang meliputi *kasepuhan*: *Kasepuhan* Bayah; *kasepuhan* ini tidak memiliki warga yang tugasnya adalah mengurus atau menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat adat Banten Kidul.
5. *Baduy*.

#### D. Asal Muasal *Kasepuhan*

*Kasepuhan* merupakan salah satu komunitas adat yang terdapat di wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten. *Kasepuhan* ini di antaranya terdapat di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, di Provinsi Banten terdapat di Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Komunitas *kasepuhan* disinyalir merupakan sisa-sisa prajurit dan pejabat Kerajaan Pajajaran yang sudah diluluhlantahkan oleh pasukan Sultan Maulana Yusuf dari Kesultanan Banten dibantu oleh prajurit dari Kerajaan Islam Demak.

Kusnaka Adimiharja mengatakan bahwa warga *kasatuan* atau *kasepuhan* menunjukkan suatu kelompok sosial yang memiliki keseragaman dalam pola perilaku kehidupan sosial budaya. Antara lain, hal itu terlihat dalam setiap kelompok pemukiman memiliki seorang sesepuh, yang di daerah Banten Selatan disebut *kokolot* yang merupakan tali pengikat *kasatuan* (Adimiharja, 1992:23). Menurut penuturannya bahwa warga *kasepuhan* memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa Barat yang berkedudukan di Bogor. Pada tahun 1579 kerajaan Pakuan Pajajaran diserang habis-habisan oleh tentara Banten. Banyak anggota kerajaan yang melarikan diri ke lereng Gunung Cibodas dan Gunung Palasari. Bahkan ada yang menyingkir ke Jayaga (Jasinga) sekitar Bayah Kabupaten Lebak, pertapaan Sanghyang Sirah, dan Borosngora di Jungkulon (Ujung Kulon), bahkan ada yang menggabungkan diri dengan Parahyang (Baduy). Sisa-sisa keturunannya, kemudian dikenal sebagai warga *kasatuan* adat Banten Kidul dalam bentuk komunitas *kasepuhan-kasepuhan* dan kampung adat. Sampai sekarang, mereka masih setia dan memegang teguh adat istiadat nenek moyangnya.

Kerajaan Pajajaran, sejak berakhirnya kekuasaan Sri Baduga Maharaja (1482-1521), kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sunda mulai memudar. Para raja penggantinya tidak mampu mempertahankan dan mengembangkan apa yang sudah diraih sebelumnya. Negara dilanda korupsi, manipulasi, pemborosan, dan kelaparan. Kemakmuran dan kejayaan Pakuan Pajajaran tinggal kenangan. Sejak itu, banyak penduduk yang henggang dari ibu kota kerajaan. Mereka menepi ke pelosok-pelosok bahkan raja yang terakhir, Prabu Suryakencana, yang dikenal pula dengan sebutan Prabu Pucuk Umun tidak mungkin membawa seluruh keluarganya ke tempat pelarian. Sebagian kerabatnya masih tetap tinggal di dalam keraton. Di antara mereka yang tinggal itu terdapat Senapati Jayaperkasa yang bertugas menyelamatkan mahkota raja serta beberapa lambang kedaulatan raja lainnya.

Sultan Maulana Yusuf dari Banten harus menunggu dengan sabar untuk dapat menghancurkan Pakuan Pajajaran. Lewat persiapan yang cukup matang selama delapan tahun, barulah Sultan dapat mewujudkan cita-citanya, menyerang dan meluluhlantahkan ibukota Kerajaan Sunda-Hindu yang terakhir di Jawa Barat. Salah satu sumber, Babad Banten (Djayadiningrat, 1983: 37) membeberkan perihal:

“Hasanudin sekarang mengumpulkan rakyatnya. Di antara pemimpin-pemimpinnya ada yang disebut utama Diraja Ki Mahapatih, Senapati Demak Bulu Kandungan Pase, Dipati Teguh Sela, Ki Laksamana, Ki Ketib Keling, Ki Jongjo, Ki Danureja, Sahbandar Keling. Ki Jongjo berperan untuk menduduki Pakuana yang merupakan tujuan ekspedisi itu.... Ia berangkat menuju Pakuan pada hari Ahad 1 Muharam, tahun Alip....” (Pupuh ke XIX).

Di dalam ekspedisi tentara itu terdapat juga pasukan Pangkuwati, Angke, dan Demak. Ki Jongjo bertanya pada Ki Panembahan, apakah ia boleh menyerbu lebih awal dengan kekuatan pasukan 500 orang. Ia akan menduduki kota pada malam hari melalui gerbang Sahat di sebelah selatan. Atas pertanyaan Maulana Yusuf, siapakah yang akan membuka pintu gerbang untuknya, ia menjawabnya, bahwa saudaranya yang telah mengadakan

mufakat dengannya, yang akan membukakan gerbang itu. Saudaranya itu adalah mertua raja, Prabu Seda, dan ia memendam sakit hati, karena semua ponggawa (pembantu utama) diangkat sebagai sangyang, sedangkan dia tidak. Sekiranya Ki Jongjo gugur, maka ia meminta sebagai upah, bahwa ia dan keturunannya akan dibuat merdeka, orang-orang bebas, tidak dikenakan pajak. Maulana Yusuf menjanjikan upah itu. Serangan itu berhasil dan Pakuan diduduki. Prabu Seda, Pucuk Umun, Prabu Angleng, dan Prabu Sangyang Kakaleng menghilang. Menurut cerita, mereka menjadi ruh. Panembahan menepati upah yang dijanjikannya. Ponggawa-ponggawa Pajajaran yang ditaklukkan lalu diislamkan, dan masing-masing dibiarkan memegang kedudukannya.....” (Pupuh XX).

Dalam naskah-naskah lama tidak ada keterangan bagaimana nasib ibu kota Kerajaan Sunda-Hindu itu setelah gempuran tentara Banten. Bekas ibu kota kerajaan itu baru diketahui nasibnya setelah dilakukan ekspedisi pasukan Kompeni pada tanggal 1 September 1687. Bekas ibu kota kerajaan itu didapati telah menjadi puing tanpa penghuni. Dalam salah satu pantun Bogor yang berjudul “*Dadap Malang Sisi Cimandiri*”, yang dikisahkan oleh juru pantun Ki Baju Rambeng pada tahun 1908, diungkapkan bagaimana rakyat Pakuan menyelamatkan diri dari gempuran tentara Banten. Di antara mereka ada yang menyingkir ke arah Barat dan Selatan ke sekitar kawasan Gunung Kendeng dan Halimun.

Menurut cerita yang beredar di kalangan warga *kasepuhan*, pada saat kerajaan Sunda-Hindu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Kanda Hyang atau Galuh Wening Bramasakti, yang juga dikenal sebagai Prabu Siliwangi, kerajaan mempunyai pasukan khusus yang disebut *Bareusan Pangawinan* semacam “pasukan gabungan khusus”. Para anggotanya dipilih dan dilatih secara langsung oleh para bupati, patih, dan *puun*, yang biasa juga *guru alas*. Para anggota yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman, taat, setia, dan memiliki pengetahuan yang luas, tentang perang dan kesaktian.

Pada saat Pakuan Pajajaran diserbu Banten, ada tiga pimpinan utama *Bareusan Pangawinan*, yaitu Demang Haur Tangtu, Guru Alas Luminang Kendungan, dan Puun Buluh Panuh yang ditugasi raja menyelamatkan *hanjuang bodas* (*curdyline fruticosa*), yang ditanam oleh Raden Wilang Nata Dani. Tetapi, apa yang mereka bawa adalah *pakujajar* (*cycas rumphii*). Ketiga pimpinan utama pasukan itu bersama raja mundur ke arah selatan, ke sebuah tempat yang disebut Tegal Buleud. Di tempat itulah sang raja, sebelum *ngahyang* (hilang) tanpa bekas” membagi-bagi pengikutnya dalam kelompok kecil; membiarkan mereka memilih jalan hidup masing-masing. Ketiga pimpinan utama itu memilih pindah ke kota (*dayeuh*) yang telah mereka tinggalkan. Namun, mereka tidak berhasil mencapainya. Di tengah jalan ketiganya memutuskan untuk berpisah, menempuh hidup masing-masing meskipun mereka tetap memelihara hubungan. Ki Demang Haur Tangtu sampai di suatu tempat yang disebut Guradog di sekitar Jasinga dan meninggal di sana. Kuburannya sekarang dikenal dengan sebutan Makam Tangtu Awileat. Di Kampung Guradog. Ki Demang meninggalkan keturunan dan di antara mereka ada yang pindah ke kampung Citorek. Kini keturunannya yang tinggal di Citorek dikenal dengan sebutan *Kasepuhan Citorek*.

Menurut para tokoh adat *Kasepuhan Citorek*, antara warga *kasepuhan* di sekitar wilayah Kecamatan Cibeber dan Kecamatan Cisolak sekarang, mereka masih ada pertalian keluarga. Menurut istilah mereka *Sabah*. Kedua kelompok *kasepuhan* ini menganut kepercayaan yang dikenal dengan sebutan *uga*. Mereka mengungkapkan bahwa suatu waktu, sejalan dengan janji *karuhun*, *Kasepuhan Citorek* akan pindah ke suatu tempat yang makmur yang mereka sebut “*lebak cawene*” “lembah perawan” tanah yang dijanjikan nenek moyang, terletak di sekitar Gunung Botol, sedangkan *Kasepuhan Bungur*

akan pindah ke suatu tempat di lembah Gunung Ciawi Tali. Kedua gunung tersebut merupakan bagian dari gunung Halimun.

#### E. Pertanian dan Upacara Masyarakat *Kasepuhan Cisitu*

Menurut penuturan informan, dulunya masyarakat *Kasepuhan Cisitu* bermatapencaharian sebagai petani dan penjahit (konveksi) dan sekarang beralih menjadi masyarakat petani dan penambang emas. Peralihan mata pencaharian tersebut berkaitan dengan upaya masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Tampak adanya pergeseran mata pencaharian dari petani dan penjahit (konveksi) menjadi petani dan penambang emas. Pergeseran mata pencaharian dipilih untuk lebih meningkatkan kesejahteraan mereka. Hasilnya kini masyarakat *Kasepuhan Cisitu* dapat lebih meningkatkan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, mereka berharap mata pencaharian sebagai penambang emas dapat terus mereka lakukan, agar lebih meningkatkan taraf kehidupan. Dibandingkan dengan sebelum menjadi penambang emas, kehidupan mereka tidak seperti sekarang. Namun demikian, mereka menyadari bahwa mata pencaharian sebagai penambang emas hanyalah sampingan, karena sebenarnya mata pencaharian utama mereka adalah sebagai petani. Pekerjaan sebagai penambang emas dilakukan saat bertani tidak membutuhkan tenaga terlalu banyak kemudian mengisi waktu untuk menjadi penambang emas. Selain itu, mereka pun sadar bahwa sumber daya alam emas lama-kelamaan akan habis dan mereka harus kembali menggeluti mata pencarian sebagai petani.

Lahan pertanian masyarakat *Kasepuhan Cisitu* berada di sebelah Utara lapangan atau padepokan. Ternyata area pertanian masyarakat *Kasepuhan Cisitu* tampak subur membentang luas. Lahan pertanian mereka tidak akan kekurangan air karena lokasinya yang berada di dasar lembah, oleh karena itu masa tani dapat dipanen tiga kali dalam setahun. Jenis pertanian yang mereka tanam selain padi adalah palawija, jagung, dan bermacam sayuran.

Lahan pertanian di Desa Situmulya dibagi dua yaitu lahan pertanian huma dan lahan pertanian sawah. Perbandingannya adalah lahan pertanian sawah mencapai 468 hektar sedangkan lahan pertanian huma hanya 5 hektar. Pertanian di lahan huma hanya bisa ditanami satu kali dalam setahun sedangkan pertanian sawah bisa dua sampai tiga kali dalam setahun. Namun nilai kalori dari beras yang dihasilkan dari pertanian huma lebih unggul daripada beras yang dihasilkan dari sawah.

Jenis bibit padi antara tanah huma dan tanah sawah agak berbeda misalnya bibit padi untuk ditanam di huma adalah *corogol beureum*, *bandung*, *pare terong*, *pare cere*, *ketan*, *pare sri kuning*, *beureum sengken*, *jamudin* dan *loyor*. Untuk bibit padi *loyor*, *beureum sengken*, dan *jamudin* bisa ditanam di sawah.

Padi yang ditanam di lahan pertanian huma hasilnya dapat dibedakan dengan padi yang ditanam di lahan pertanian sawah. Di lahan pertanian huma dengan luas areal tanam satu hektar dapat ditanam benih padi sebanyak 10 *geugeus* atau 35 kilogram bibit padi yang akan menghasilkan padi pada saatnya panen sebanyak 300 *geugeus* atau setara dengan 600 kilogram (6 kuintal) padi gabah. Adapun benih yang akan ditanam pada lahan pertanian sawah sebanyak 10 *geugeus*, pada saat panen akan menghasilkan padi sebanyak 4 sampai 5 ton.

Cara atau teknik dalam pengolahan lahan tanah pertanian huma adalah sebagai berikut: *Nyacar*, *Ngahuru*, *Ngaduruk*, *Nyara*, dan *Ngaseuk* (penanaman). Tahapan pertama penanaman padi di huma adalah *nyacar*; menyiapkan lahan untuk dijadikan area pertanian huma. Dahulu tahap pertama ini

dengan membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian huma. Tahap selanjutnya *ngahuru* adalah membakar kayu, ranting, dan dedaunan yang kering agar siap untuk dijadikan lahan pertanian huma. Dilanjutkan dengan tahap *ngaduruk*; membersihkan sisa-sisa kayu, ranting, dan dedaunan yang belum habis dibakar pada tahapan *ngahuru*. Setelah itu dilanjutkan pada tahapan *ngaseuk*; menanam padi dengan cara menancapkan kayu tajam untuk melubangi tanah agar bisa dimasukkan benih padi. Setelah usia tanaman padi menginjak setengah bulan atau sekitar dua minggu dilakukan pemupukan dengan pupuk TSP (pupuk urea). Dilanjutkan dengan *ngored/ngonyos*; membersihkan atau memabat rerumputan yang ikut tumbuh di sekitar tanaman padi. Setelah itu panen disebut *dibuat/ngetem*; karena perabotan untuk memetik padi menggunakan alat yang disebut *etem*. Selanjutnya padi yang sudah dipanen dibawa ke rumah yang disebut dengan tahapan *ngunjal*; membawa padi dari huma ke rumah atau *leuit*.

Cara atau teknik pengolahan lahan tanah pertanian sawah adalah sebagai berikut: *Babad Jarami*, *Babad Galeng*, *Macul*, *Ngagarokan*, *Tandur*, *Mupuk*, *Ngarambet*, *Babad Galeng*, Pupuk, dan *Babad* lagi. Tahapan pertama mengolah lahan pertanian sawah adalah *babad jarami*; membersihkan atau memabat rerumputan yang tumbuh di sawah yang akan ditanami. Kemudian dilakukan pada tahap *babad galeng*; membersihkan pematang sawah dari tanaman liar dan rerumputan sekaligus membenahi pematang agar tetap kuat dan rapi. Setelah itu dilakukan tahap *macul*; mencangkul tanah agar siap ditanami. Biasanya tanah dari bawah diangkat kemudian posisinya dibalik yakni tanah dari bawah disimpan di atas dan tanah dari atas disimpan ke bawah.

Selesai tanah dicangkul dilanjutkan dengan *tebar*; yaitu tahapan menanam benih padi pada lahan khusus. Bila sudah tumbuh sekitar 10-20 cm siap ditanam pada lahan sawah yang telah disediakan. Tanah sawah yang sudah dicangkul kemudian dilanjutkan pada tahap *ngagarokan*; tanah yang sudah dicangkul diberikan garis yang berlawanan arah dari utara ke selatan dan dari barat ke timur sehingga membentuk kotakan tanah yang berukuran kurang lebih 20 cm. Setelah itu dilanjutkan pada tahapan *tandur*; kegiatan ini adalah membenamkan benih padi pada kotakan yang sudah disiapkan sebelumnya. Padi ditanam atau dibanamkan pada kotakan tadi, tepat pada setiap sudut atau setiap pertemuan garis. Sehingga padi yang ditanam tampak teratur menciptakan kerapihan dan keindahan. Selain itu, cara ini agar pertumbuhan padi tetap optimal karena tidak terganggu oleh tanaman padi lainnya yang akan mengurangi serapan makanan. Satu minggu setelah itu, tanaman padi ditaburi dengan pupuk TSP (pupuk urea) agar pertumbuhan padi semakin subur. Dilanjutkan pada tahapan *ngarambet*; yaitu tahapan untuk mencabut rerumputan atau membersihkan tanaman lain yang ikut tumbuh bersama padi. Kemudian dilanjutkan lagi dengan *babad galeng*; yaitu tahapan membersihkan rerumputan dan tanaman lain selain padi agar pematang tetap kuat dan terjaga. Setelah umur padi mencapai usia tiga bulan kemudian ditaburi pupuk lagi. Setelah itu *babad* lagi dan selesai.

Cara menyemai pembibitan padi adalah sebagai berikut: benih padi yang akan ditanam pada lahan pertanian huma seluas satu hektar yaitu sebanyak 35 *geugeus* atau sekitar 35 kilogram padi gabah kering ini *dikeueum* (direndam) dalam air selama 3 hari tiga malam. Setelah itu ditebar dalam lahan tanah yang dipersiapkan untuk ditebari benih padi. Padi yang ditebar biasanya hanya membutuhkan waktu lima hari, kemudian dicabut dan diikat menjadi *sabeungkeut (sabentel)*, *sapocong (saranggeong/saendan)*, dan *sageugeus (sakait)* banyaknya mencapai 7 kilogram. Selesai tahapan tebar benih padi dilanjutkan ke tahapan *tandur*. Pada tahapan ini biasanya petani akan menanamnya dengan cara mundur dengan menanam padi lima-lima pada jarak kurang lebih 20-25 cm.

Masyarakat *Kasepuhan* Cisitu masih kuat memegang adat istiadat *tali paranti* dari leluhur, dalam kegiatan pertanian harus mengikuti tatacara atau kebiasaan adat dari sesepuh Cisitu. Sebelum melakukan kegiatan pertanian khususnya menanam padi di huma dan di sawah tidak boleh mengerjakan apa-apa sebelum ada pemberitahuan atau istilah masyarakat setempat *pangumuman* dari ketua adat atau Abah. Apabila sudah ada pemberitahuan atau *pangumuman* dari Abah maka kegiatan pertanian di *Kasepuhan* Cisitu termasuk kegiatan pertanian di *randayan* mulai dilakukan.

Perilaku masyarakat dalam bertani menggambarkan rasa cinta kepada leluhur sebagai cikal bakal mereka. Mereka yakin bahwa jika melaksanakan kebiasaan leluhur akan mendapatkan hasil panen yang baik dan diselamatkan dari sesuatu yang tidak diinginkan. Kesetiaan warga kepada leluhurnya dalam bertani merupakan sikap kearifan lokal dalam memandang alam sekitar. Lingkungan alam akan terjaga dengan baik karena disikapi dengan cara ramah lingkungan.

#### **F. Upacara Pertanian Masyarakat *Kasepuhan* Cisitu**

Upacara mengandung arti berdasarkan upacara itu sendiri, namun pada dasarnya upacara merupakan suatu pesta tradisional yang telah diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat (Suyono, 1985:423). Adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Suatu upacara adat dilaksanakan dengan selimut sakral suatu agama atau keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung adat di daerah tersebut (Geertz,1981). Selanjutnya Budhisantoso menjelaskan bahwa upacara tradisional adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Berbagai upacara dikembangkan dengan maksud untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman pendahulunya, untuk mengukuhkan pendapat, norma-norma, dan agama dengan lambang-lambang (1992:7).

Beberapa upacara yang dilakukan masyarakat *Kasepuhan* Cisitu berkaitan dengan kegiatan pertanian di sawah atau di *huma* (ladang) adalah sebagai berikut: apabila akan melakukan kegiatan pertanian seperti menanam padi maka harus membawa seperangkat kemenyan dan *panglay*. Kemenyan yang dibawa harus terlebih dahulu di *tawasulan* atau diberikan doa oleh Abah.

Kegiatan menanam padi diawali dengan *tandur*, upacara yang dilakukan ketika akan melakukan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: membawa seperangkat kemenyan disertai lima perlengkapan atau lima rupa yaitu: *seel*, *sulangkar*, *pacang*, *tamiang*, dan *dadap*. Kelima perlengkapan dan seperangkat kemenyan disimpan di sawah yang akan dikerjakan. Upacara yang dilakukan pada saat tanaman padi berusia 50 hari adalah membawa seperangkat kemenyan disertai *panglay*. Kemudian *panglay* dikunyah dan disemburkan ke empat arah angin. Caranya ketika berdiri di timur maka badan harus menghadap ke utara kemudian menyemburkan *panglay*, ketika berdiri di selatan badan harus menghadap ke arah timur sambil menyemburkan *panglay*, ketika berdiri di barat badan harus menghadap ke arah selatan sambil menyemburkan *panglay*, dan ketika berdiri di utara badan harus menghadap ke arah barat dengan menyemburkan *panglay* dari mulut. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengusir hama atau *kala* yang akan mengganggu pertanian.

Upacara yang dilakukan berkaitan dengan panen atau akan melakukan kegiatan panen atau disebut sebagai upacara *ngamitkeun sri ti bumi*. Dalam kegiatan upacara ini harus disediakan seperangkat kemenyan beserta *panglay* yang dilengkapi dengan nasi tumpeng, sayuran, dan kue-kue. Dalam



panen ini harus dimulai dengan istilah *opatkalima* (empat kelima), jadi panen harus diawali dengan memetik empat *ranggeuy* padi kemudian *dibeungkeut* (diikat). Setelah memetik lima *ranggeuy* dan mengikatnya, barulah memotong padi yang lainnya sampai habis dipanen. Padi yang empat *ranggeuy* disatukan dengan *anu ngamimitian* (padi yang pertama kali) dijadikan *pare indung* (padi induk). *Pare indung* disimpan di atas, hal ini akan terbebas dari hama karena dijaga oleh *indung* (induk).



Foto 5. Sejumlah *leuit* milik masyarakat Kasepuhan Cisitu  
Sumber: Dokumentasi BPNB Jawa Barat Tahun 2014

Padi hasil panen yang akan disimpan ke *leuit* harus oleh laki-laki jika suaminya sakit maka harus digantikan oleh tetangganya yang laki-laki. Sebaliknya kegiatan untuk mengambil beras dari *pabeasan* (tempat menyimpan beras) harus dilakukan oleh perempuan kalau istrinya sakit maka harus digantikan oleh perempuan yang lain.

Padi yang disimpan di *leuit* biasanya dimanfaatkan untuk dimakan bersama keluarga, dijual untuk keperluan sehari-hari atau untuk membeli sawah lagi, dan

sebagian untuk ditabung; dijadikan tabungan bila ada kebutuhan mendadak dan mendesak bisa dijual. Menurut penuturan informan kekuatan *leuit* bisa mencapai 50 tahun. Padi yang disimpan di dalamnya bisa tahan sampai 50 tahun. Adapun bangunan *leuit* yang unik merupakan bangunan rumah mini dengan bentuk segi lima bagian atapnya menggunakan *kirey* atau asbes; penggunaan asbes selain praktis juga akan menciptakan kehangatan kedalam ruangan *leuit* sehingga akan menjaga padi dari kelembaban. Dalam pembuatan *leuit* di masyarakat Kasepuhan Cisitu tidak diadakan upacara. *Leuit-leuit* ini akan tampak dengan jelas di padepokan rumah adat Kasepuhan Cisitu dan di sekitar rumah warga Kampung Cisitu.

### G. Tabu pada Masyarakat Kasepuhan Cisitu

Tabu adalah norma-norma larangan mengenai adanya kekuatan-kekuatan luar biasa dan sangat berbahaya, yang di dalamnya memiliki berbagai sanksi (Hunter dan Whitten, 1976:379). Walaupun tidak ada ketentuan sanksi yang tegas terhadap para pelanggar, tabu tetap dipatuhi dan dijalankan. Mereka percaya apabila tabu itu dilanggar, akan terjadi musibah yang menimpa pelanggar, atau lebih jauh lagi, sanksi/hukuman bisa menimpa seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu, orang yang melakukan pelanggaran kerap kali dikucilkan dari pergaulan karena masyarakat *sieun kabawakeun* (takut terbawa-bawa atau terkena akibatnya). Menurut kepercayaan mereka, hukuman atau kutukan akan datang dari yang gaib, yaitu roh nenek moyang yang diyakini bahwa keberadaan serta kekuatan gaibnya, masih tetap memelihara dan mengawasi masyarakat (Sucipto, 1997:87).

Beberapa pantangan atau tabu yang terdapat pada masyarakat Kasepuhan Cisitu berkaitan dengan kegiatan pertanian adalah sebagai berikut: hari Jumat dan hari Minggu tidak boleh melakukan kegiatan di sawah dan huma, akan tetapi kalau melakukan kegiatan di kebun tidak termasuk kedalam pantangan; ketika sedang melakukan kegiatan di sawah dan huma pada saat waktu menunjukkan pukul 11.00-12.00 siang harus istirahat, karena jika tidak istirahat akan melanggar pantangan; begitu pula ketika waktu menunjukkan pukul 15.30/16.00 semua kegiatan di sawah dan kebun harus dihentikan, jika

tidak berhenti maka akan melanggar pantangan; pada hari Jumat dan Minggu dilarang menumbuk padi, ngunjat atau ngangkut padi ke rumah atau leuit, dan tidak boleh *ngala* (panen). Jika melanggar pantangan ini maka akan menyebabkan tanaman padi diserang hama atau diserang keganasan kala, selain itu biasanya akan diserang penyakit dengan sakit di seluruh badan, dan hasil dari tanaman akan kurang kemanfaatannya dan kurang barokah.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Masyarakat adat menganggap tempat tinggalnya sebagai tempat yang dikeramatkan karena peninggalan leluhur yang harus tetap dijaga dan dirawat. Bukan sekedar tempat tinggal yang dianggapnya keramat namun juga peninggalan lainnya seperti adat istiadat dan tokoh adat. Tokoh adat atau ketua adat dianggap sebagai sosok keturunan leluhur yang harus ditaati dan dipatuhi. Ketua adat inilah yang dianggap pendukungnya sebagai sosok yang bisa menjembatani kebutuhan mereka untuk berhubungan dengan para leluhur. Oleh karena itu pengangkatan seorang ketua adat tidak sembarangan, selain harus keturunan, taat adat, juga harus mendapatkan wangsit dari leluhur untuk melanjutkan estafet kepemimpinan di wilayahnya. Seorang ketua adat bukan sekedar sosok tokoh yang berwibawa akan tetapi juga memiliki kharismatik yang membuat pendukung akan selalu mengikuti apa yang dikatakan dan diperintakkannya.

Ketua adat atau sering juga disebut tetua adat, *olot*, *kaolotan*, dan sebagainya mengisyaratkan bahwa sosok tersebut sangat dituakan yang imbasnya semua orang khususnya para pendukungnya sangat menghormati. Oleh karena itu ada istilah komunitas *kasepuhan*, makna dari *kasepuhan* sebenarnya sama saja yaitu sangat dituakan dan sangat dihormati masyarakatnya karena dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lainnya. Begitu halnya dengan keberadaan organisasi informal seperti Masyarakat Adat Banten Kidul, yang di dalamnya termasuk *Kasepuhan* Cisitu di Kampung Cisitu, Desa Kujangsari, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Masyarakat *Kasepuhan* Cisitu sangat menghormati ketua adatnya yang bernama Abah Ohri (H.Muhammad Dohri) yang diangkat menjadi pemimpin adat karena mendapatkan wangsit dari leluhur, dalam hal ini orang tuanya. Sebagai ketua adat, Abah Ohri mempunyai kewenangan untuk memimpin setiap acara yang berkaitan dengan adat istiadat (*tali paranti*) masyarakat *Kasepuhan* Cisitu termasuk *randayannya*.

Ketua adat menjadi pengikat masyarakat *Kasepuhan* Cisitu untuk tetap bersatu dalam rangka mentaati dan memegang teguh adat istiadat leluhur yang terus diturunturunkan secara estafet dari generasi ke generasi. Ketua adat berperan sebagai komando paling depan dalam melaksanakan perintah dan titah leluhur yang disimbolkan melalui berbagai ritual upacara termasuk upacara pertanian, tata cara bertani, bermasyarakat, tabu, dan ungkapan-ungkapan tradisional.

Masyarakat *Kasepuhan* Cisitu masih kental memegang teguh adat istiadat leluhurnya yang dilaksanakan dalam tata cara keseharian mereka, baik dalam berperilaku, berkata, dalam tata cara bertani, dalam upacara pertanian, dalam tabu yang harus mereka taati, dan dalam kegiatan lainnya. Ketaatan mereka terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh leluhurnya secara turun temurun secara tidak langsung merupakan sikap kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan-Nya.

## B. Saran

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian awal dengan penggalian data yang tidak mendalam, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih dalam dan tajam terhadap berbagai aspek kebudayaan pada masyarakat Kasepuhan Cisitu Kabupaten Lebak Banten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh – Pengelolaan Lingkungan secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*. Bandung : Tarsito.
- Bachtiar, W. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Pamulang Timur Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan, RC. (1972). *Participant Observation in Organizational Settings*, Syracuse, N.Y. : Syracuse University Press.
- Budhisantoso, S. (1992/1993). *Upacara Tradisional*. Bandung: P3NB, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Budaya.
- Djajadiningrat. (1983). *Babad Banten*. Jakarta : Djambatan.
- Geertz, C.(1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hunter, ED dan Whitten P. (1976). *Encyclopedia of Anthropology*.
- Hidayah, Z. (2006). *Metode Penelitian Kepercayaan Masyarakat, Makalah dalam Penataran Tenaga Teknis Pamong*, Jakarta.
- Kirk, J. & Marc LM. (1986). *Realibility and Validity in Qualitative Research*, New York : St. Martin Press.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, LJ. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Rosyadi (2005), *Peran Leuit dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak Banten*. Bandung : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Sucipto, T. (1997). *Fungsi Tabu pada Masyarakat Kampung Dukuh*. BKSNT Bandung: Jurnal Ilmiah Sejarah dan Budaya Budhiracana.
- Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akade Mika Pressindo.

